BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup sehari-hari. Lebih jauh lagi, dalam penerapan hukum dan ajaran Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber hukum utama. Setiap hukum Islam harus didasarkan pada ajaran Al-Qur'an. Sebagaimana Q.S An-Nisa/4: 105.

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ

لِلْخَائِنِينَ خَصِيمًا ۝ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat.*” (Q.S. An-Nisa: 105)

Tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia. Bukan hanya bagi peradaban Nabi Muhammad SAW, tetapi juga bagi seluruh umat manusia, baik saat ini maupun di masa mendatang. Hal ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membahas tentang ibadah, *muamalah*, dan setiap aspek kehidupan baik secara material maupun spiritual serta yang berkaitan dengan *duniawi* dan *ukhrawi*. Allah telah menyediakan Al-Qur'an untuk dibaca dan

diikuti oleh semua orang. Penjelasan tentang setiap kitab suci yang Allah berikan kepada manusia merupakan anugerah yang luar biasa.¹ Sebagaimana dalam Q.S Al A'raf/7: 52.

﴿وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾^{٥٢}

Artinya: “*surely, we have brought them the Book (Al-Qur'an) to them, which we have explained on the basis of knowledge, as a guide and Mercy for those who believe*” (Q.S. Al A'raf: 52)

Segala kurangnya pemahaman para sahabat dalam memahami Al-Qur'an dikembalikan kepada Rasul, sehingga Rasulullah dapat menjelaskannya melalui perkataan maupun dengan perbuatan. Al-Qur'an dijelaskan selama dua puluh tiga tahun, tiga belas tahun di Makkah dan sepuluh tahun di Madinah, yang mana sebagian besar ayat yang turun disebabkan karena adanya suatu permasalahan, atau sebuah jawaban untuk satu pertanyaan. Terutama pada ayat-ayat yang senantiasa menjelaskan semua mengenai Tuhan beserta sifat-Nya, tauhid dan bahaya syirik dengan sejelas-jelasnya.

Masalah *Aqidah* merupakan salah satu topik terpenting yang dibahas dalam Al-Qur'an. Seorang hamba yang memahami *Aqidah* dengan benar dapat mengenali Tuhan, yang menjadikannya salah satu pilar terpenting dalam keimanan Islam. Hal ini merupakan contoh dari pilar keimanan yang pertama, yaitu tawakal kepada Allah SWT.

¹ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.t.). 2386

Aqidah Menurut Al-Qur'an adalah proses memperkuat kepercayaan dan keyakinan terhadap Allah SWT, seluruh ciptaan-Nya dan menyadari segala kekurangan dan meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangannya agar Allah membimbingnya kepada kebenaran.

Aqidah secara umum didefinisikan sebagai keyakinan seorang hamba terhadap Tuhan yang Maha Kuasa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Topik-topik tentang ketuhanan, kenabian, dan konsep-konsep gaib seperti *qadha* dan *qadar*, hari kiamat, surga dan neraka, dan sebagainya semuanya terkait erat dengan pembahasan tentang *Aqidah*.²

Berbicara mengenai *Aqidah* juga tidak lepas membahas tentang beberapa aliran ilmu kalam yang muncul pada masa-masa perkembangan Islam. Kemunculan aliran ilmu kalam pada awalnya hanya dipicu berdasarkan pemikiran politik yang berkaitan dengan terbunuhnya Utsman Bin Affan yang menimbulkan perseteruan antara Muawiyah dan Ali bin Abi Thalib. Puncak perseteruan itu adalah dengan terjadinya perang *Siffin* yang berakhir dengan *Tahkim* yang dapat menjadi solusi dalam mendamaikan kedua belah pihak, tetapi terdapat penyalahgunaan hal tersebut dengan dijadikan Alat politik untuk memecah belah kelompok Ali menjadi 2 bagian (*Syi'ah* dan *Khawarij*) saat itu.³

² Rohmad Qomari, "Prinsip Dan Ruang Lingkup Pendidikan *Aqidah* Akhlaq," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 14, no. 1 Januari 1, 2009, 47–67

³ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar. *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. (Indragiri: PT. Indragiri Dot Com, 2010). 9

Setiap aliran memiliki pemikirannya masing-masing dalam menanggapi *Aqidah* Islam itu, masing-masing Aliran memiliki argumennya tersendiri dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan *Aqidah*. Diantaranya hal-hal yang berkaitan *Aqidah* seperti, konsep Iman, keadilan Tuhan perbuatan dan Sifat Tuhan.

Terkait dengan pembahasan tentang siapa yang memiliki sifat-sifat Allah, misalnya, terdapat perbedaan mencolok di kalangan Ulama *Mutakallimin*, khususnya antara *Muktazilah* dan *Asy'ariyyah*. Ajaran *Muktazilah* mengingkari keberadaan sifat-sifat Tuhan, menurut pandangan Abu Huzail, Allah tidak mungkin memiliki sifat-sifat yang berdiri sendiri, karena hal itu menyiratkan keberadaan dua entitas kekal: esensi Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Karena mereka meyakini keberadaan banyak wujud yang kekal (*ta'addud al-qudama'*), maka mereka yang mengakui realitas sifat-sifat Tuhan dianggap sebagai penganut politisme.⁴

Sementara itu, bagi kaum *Asy'ariyyah*, pandangan kaum *Muktazilah* tersebut dianggap tidak dapat diterima. Mereka berpendapat bahwa Allah memiliki sifat, karena mustahil bagi Tuhan untuk mengetahui hanya dengan zat-Nya. Jika demikian, zat-Nya menjadi pengetahuan itu sendiri, dan Tuhan identik dengan pengetahuan. Namun, bagi mereka, Tuhan bukanlah pengetahuan, melainkan Dia adalah yang Maha Mengetahui. Tuhan mengetahui dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya, melainkan merupakan sifat-Nya. Pandangan serupa juga dipegang oleh kaum *Maturidiyyah*, yang meyakini bahwa Allah

⁴ Jamaluddin, Shabri Shaleh Anwar. *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri: PT. Indragiri Dot Com, 2010. 101

memiliki sifat-sifat, namun sifat-sifat tersebut bukanlah Tuhan itu sendiri, dan juga bukan sesuatu yang terpisah dari Tuhan.

Adapun aliran-aliran kalam lain yang masyhur dalam masa perkembangan Islam diantaranya seperti *Khawarij*, *Syi'ah*, *Mujasimmah* dan lain-lain. Aliran aliran tersebut memiliki pemikiran masing-masing dalam memahami sifat Tuhan, khususnya perbedaan pemikiran dalam menanggapi hal yang berkaitan tentang *Antropomorphisme*. Hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat manusia yang bisa dipergunakan untuk Tuhan, sehingga Tuhan bersifat immateri, sedangkan manusia bersifat materi.⁵

Perbedaan pemikiran mereka dalam menanggapi *Antropomorphisme* (ayat-ayat yang menggambarkan fisik Tuhan) disebabkan karena adanya perbedaan metode dalam memahami ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang menggambarkan fisik Tuhan tersebut. Dalam memahami ayat-ayat *Antropomorphisme* dapat dilakukan menggunakan metode *takwil* atau mengembalikan maknanya hanya kepada Allah yang maha mengetahui.⁶

Pembahasan mengenai *Antropomorphisme* merupakan bagian pembahasan tentang sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Di Banjarmasin, pembahasan tentang Sifat Tuhan telah banyak diajarkan kepada masyarakatnya melalui Pondok Pesantren dan Majelis-majelis yang tersebar di Kota Banjarmasin, salah satunya majelis di Mesjid Jami' Sungai Jingah

⁵ Hasan Basri, Murif Yahya, Tedi Priatna. Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran. Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2006. 112

⁶ Agus Aditoni, *Antropomorphisme dalam Teologi Islam* (Surabaya: Faculty of Adab and Humanitie, 2023)

Banjarmasin, yang dipimpin oleh KH. Muhammad Qomaruddin atau yang sering dipanggil dengan Guru Busu. Guru Busu sering mengisi majelis ini pada waktu *Ba'da dzuhur* setiap hari Rabu. Dalam majelis ini Guru Busu membacakan satu kitab penting yang wajib dipahami oleh umat Islam di Banjarmasin, yakni Kitab *Sifat Dua Puluh*. Kitab *Sifat Dua Puluh* Sendiri adalah Kitab yang membahas mengenai sifat-sifat wajib bagi Tuhan dan Mustahil bagi-Nya.

Guru Busu Adalah salah satu Ulama kharismatik yang di Banjarmasin yang diakui keilmuannya oleh para ulama lain dan masyarakat Banjarmasin, beliau memiliki banyak jama'ah ketika sedang menyampaikan kajian, hal ini secara tidak langsung pemahaman beliau terhadap suatu ilmu dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat *Awam*.

Meskipun pembahasan tentang sifat Tuhan banyak dibahas di Kalangan masyarakat Banjarmasin oleh Guru Busu, namun dalam beberapa kesempatan Guru Busu sangat jarang menyebutkan dasar pemikiran sifat-sifat Tuhan ini kecuali bersumber dari Guru-Guru beliau saja. Seperti yang diketahui, pembahasan sifat Tuhan merupakan bagian pembahasan *Aqidah* Ilmu kalam, perlu kiranya hal ini juga dijelaskan berdasarkan kacamata *Aqidah* Ilmu kalam.

Dalam kajian sifat Tuhan Guru Busu merujuk kepada Kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang Oleh Sayyid Usman betawi. Dalam kitab tersebut juga disertakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk memperjelas pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan. Namun, dalam penjelasan Guru Busu sangat jarang dibahas tentang sifa-sifat Tuhan ini berdasarkan kacamata *Ulumul Qur'an*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pemahaman Guru Busu berdasarkan *Ulumul Qur'an* sekaligus pemikiran beliau berdasarkan perspektif ilmu kalam terhadap ayat-ayat sifat-sifat Tuhan tersebut. Maka dari itu, menulis sebuah penelitian yang berjudul “Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat Al-Qur'an tentang Sifat Tuhan dalam Kitab Sifat Dua Puluh”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan adanya uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi fokus dari permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemahaman Guru Busu terhadap dalil ayat-ayat *Aqidah* dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* berdasarkan Perspektif *Ulumul Qur'an*?
2. Bagaimanakah Pemahaman Guru Busu terhadap ayat-ayat *Aqidah* dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* Berdasarkan Perspektif Ilmu Kalam?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan mengetahui:

- a. Pemahaman Guru Busu Qomaruddin terhadap dalil ayat-ayat dalam Kitab *Sifat Dua Puluh* Berdasarkan *Ulumul Qur'an*.
- b. Dasar pemikiran Ilmu Kalam Guru Busu berdasarkan pemahaman Beliau terhadap ayat-ayat *Aqidah* yang ada dalam Kitab *Sifat Dua Puluh*.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi para mahasiswa Ilmu Tafsir Al-Qur'an yang melakukan penelitian terkait di masa mendatang.
- b. Diharapkan pula penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan memperkaya khasanah keilmuan di bidang Tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam hal penafsiran ayat-ayat *Aqidah* yang akurat.

D. Definisi Operasional

Upaya menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, terutama terkait dengan masalah yang dibahas, Penulis merasa perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata "paham", yang berarti mengerti dengan jelas. Pemahaman itu sendiri adalah proses untuk memahami sesuatu dengan baik agar seseorang dapat mengerti dan mengetahui dengan tepat. Pemahaman juga bisa diartikan sebagai pendapat, pandangan, atau pemahaman tentang suatu hal. Menurut Sudirman, pemahaman adalah kapasitas individu untuk memahami, menafsirkan, atau memberikan penjelasan tentang informasi yang diberikan kepadanya dengan cara mereka sendiri.⁷

⁷ Purwanti, "Teori Pemahaman" dalam <http://repository.uinsu.ac.id/4632/4/BAB%20II.pdf> di akses pada 2018

Berdasarkan konteks kajian Al-Qur'an, memahami Al-Qur'an disebut Tafsir.⁸ Tafsir adalah usaha manusia untuk memahami Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan, metode, dan corak. Dalam penelitian ini, pemahaman difokuskan pada penafsiran ayat-ayat *Aqidah* yang berkaitan dengan sifat-sifat Tuhan yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* berdasarkan pemahaman Guru Busu dalam memahami ayat-ayat *Aqidah* tersebut, sesuai dengan kaidah-kaidah yang disusun oleh para ulama tafsir terdahulu.

2. Sifat Tuhan

Sifat Tuhan yang dapat kita pahami disini adalah Allah yang maha agung memiliki sifat-sifat kesempurnaan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Pengetahuan tentang sifat Tuhan merupakan bagian yang penting dalam membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Ketuhanan (*Ilahiyyat*). Menurut Imam Sanusi, diantara sifat wajib yang harus ada pada Tuhan itu terdapat 20 sifat. Adanya pemaparan tersebut bukan artinya Imam Sanusi membatasi bahwa Allah memiliki 20 Sifat saja, kerana Allah yang maha agung memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada batasnya. Menurut Imam al-Mallali yang merupakan murid dari Imam Sanusi sendiri berpendapat bahwa Allah memiliki sifat kesempurnaan yang tidak ada batasnya dan kita tidak dibebankan untuk mengetahui semua sifat Allah tersebut, kerana jika manusia dibebani hal seperti itu, dia tidak mungkin sanggup mengetahui sifat Tuhan tersebut kerana bagian dari hal yang di luar kemampuan manusia. Sifat dua puluh ini banyak

⁸ Sihabbudin Afroni, "Teknik Interpretasi Dalam Tafsir Al Qur'an dan Potensi Deviasi Penerapannya Menurut Ilmu Dakhil," *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 01 (Juni 7, 2018).

dibahas di kalangan masyarakat khususnya Banjarmasin yang sumbernya berasal kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang oleh Habib Usman Betawi.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu diketahui penulis hanya berfokus pada pembahasan sifat Tuhan yang dua puluh saja yang bersumber pada kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang oleh Habib Usman Betawi dan dijelaskan oleh Guru Busu dalam majelis beliau di Mesjid Jami' Banjarmasin.

3. Kitab *Sifat Dua Puluh*

Pada dasarnya, begitu banyak kitab-kitab yang membahas tentang sifat dua puluh ini. Para ulama maupun akademisi telah banyak memaparkan pemikiran dan pemahamannya tentang definisi sifat dua puluh dalam karya-karyanya. Salah satunya kitab sifat dua puluh yang masyhur dibahas dan dipelajari masyarakat adalah kitab *Sifat Dua Puluh* yang dikarang oleh Habib Usman Betawi. Beliau adalah salah satu ulama yang berpengaruh di Jakarta pada masanya. Dalam kitab *Sifat Dua Puluh* banyak membahas tentang pembelajaran tauhid yakni tentang sifat-sifat Allah yang wajib diketahui sebanyak dua puluh sifat.

Sifat dua puluh merupakan Sifat Tuhan yang wajib diketahui oleh seorang Muslim untuk mengenal Tuhan melalui sifat-sifat-Nya. Allah memiliki dua puluh sifat yang pada sifat-sifat tersebut terdapat dalil *Aqli* dan *Naqli*. Pada setiap sifat tersebut, terkandung makna di dalamnya yang wajib ada dalam keyakinan orang-orang beriman agar mendapatkan kesempurnaan Iman. Pada hakikatnya Allah memiliki sifat tidak terhingga jumlahnya. Namun bagi tiap Muslim yang berakal wajib untuk mengetahui secara garis besar saja yaitu sifat dua puluh.

4. Perspektif *Ulumul Qur'an*

Perspektif dapat dipahami sebagai sudut pandang seseorang dalam memahami sesuatu. Perspektif dalam ilmu pengetahuan dapat diartikan pemahaman seseorang berdasarkan sudut pandang dalam bidang pengetahuan tertentu dalam memecahkan suatu permasalahan. Perspektif dalam ilmu pengetahuan digunakan untuk memahami suatu permasalahan, hal ini juga bertujuan untuk membantu menginterpretasi permasalahan tersebut. Perspektif ini tergantung konteks permasalahan yang dibahas dalam suatu bidang ilmu.

Khususnya dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk memberikan sudut pandang terhadap pemahaman Guru Busu mengenai ayat-ayat *Aqidah* dalam kitab *Sifat Dua Puluh* berdasarkan sudut pandang *ulumul Qur'an*, yang berarti pemahaman beliau penulis korelasikan dengan kaidah-kaidah keilmuan dalam *ulumul Qur'an*. Adapun bagian *ulumul Qur'an* yang dimaksud penulis di sini yakni klasifikasi ayat *Muhkam* dan *Mutasyabihat*.

5. Perspektif Ilmu Kalam

Sebagaimana yang dijelaskan diatas, perspektif berdasarkan ilmu pengetahuan ini adalah sudut pandang seseorang dalam memahami suatu permasalahan berdasarkan bidang ilmu tertentu. Hal ini tergantung pada konteks permasalahan yang dipermasalahkan.

Oleh sebab itu, seperti yang dijelaskan sebelumnya, hal ini penulis bermaksud untuk memberikan sudut pandang terhadap pemahaman Guru Busu mengenai pemikiran beliau terhadap ayat-ayat *Aqidah* dalam kitab *Sifat Dua Puluh* berdasarkan sudut pandang keilmuan yang disebut dengan ilmu kalam. Penulis

mencoba mengungkapkan pemikiran beliau dalam memahami ayat-ayat *Aqidah* berdasarkan dengan pemikiran aliran-aliran ilmu kalam yang berkembang di kalangan masyarakat Muslim terdahulu hingga sekarang.

E. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran dan pengamatan terhadap literatur terdahulu, pada bagian pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menemukan sejumlah penelitian yang relevan, khususnya pada penelitian sebagai berikut:

1. Tesis Tahun 2014, Oleh Aceng Zakaria, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Magister Pengkajian Islam dalam Konsentrasi Tafsir. Dengan judul “Tafsir Al-Sa’di Tentang Sifat Allah dan Takdir (Studi: Pemikiran Teologi al-Sa’di di dalam *Taysir al-karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*”.
2. Skripsi Tahun 2018, oleh Rifaatul Mahmudah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Tarbiyah dan KeGuruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dengan Judul “Internalisasi Sifat Sama’ Dan *Bashar* Allah Dalam Mencegah Kejahatan Lisan Di MTS Sunan Kalijodo Malang”.
3. Skripsi Tahun 2019, oleh Irfan Magdanta, UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Program Studi *Aqidah* dan Filsafat Islam. Dengan judul “Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi dan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Studi Perbandingan)”

4. Skripsi Tahun 2019, Oleh Mohamad Ramdani, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid Perspektif Habib Abdurrahman Bin Saggaf Dalam Kitab *Al-‘Aqid Ad-Diniyyah*”
5. Skripsi Tahun 2020, oleh Hikmah Rahmawati, UIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Dengan judul “Pengajian Tauhid Sifat Dua Puluh Di Masyarakat Kelayan A. Kelurahan Murung Raya Kota Banjarmasin”.

Lima hasil penelitian tersebut masing-masing memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengkaji tentang Tema Sifat Tuhan yang notebenanya merupakan pembahasan yang berkaitan tentang Tauhid. Walaupun memiliki tema yang sama namun di dalamnya memiliki pembahasan yang berbeda.

Terkhusus pada penulisan yang peneliti kaji, penelitian ini berfokus kepada Pemahaman tafsir dari ayat-ayat *Aqidah* yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* menurut salah satu ulama yang cukup terkenal di daerah Banjarmasin. Penulis tertarik dengan kajian ini karena adanya kewajiban umat Muslim untuk mengenal Tuhan melalui sifat-sifatnya khususnya sifat Allah yang dua puluh sebagaimana yang ada dalam kitab *Sifat Dua Puluh* untuk mendapatkan keimanan yang sempurna sebagaimana yang telah disampaikan oleh ulama khususnya ulama Kalimantan Selatan.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan yang sistematis diperlukan agar memudahkan pembaca memahami makna yang diungkapkan penulis dalam penelitian ini. Berikut ini adalah sistematikanya:

Bab I Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Signifikansi Data, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Penafsiran ayat-ayat *Aqidah*, *Muhkam* dan *Mutasyabihat*, *tafwidh* dan *takwil*, Aliran Dalam Ilmu Kalam.

Bab III Metode Penelitian dan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, serta Teknik Pengumpulan Data dan Pengolahan Data.

Bab IV Profil Guru K.H Qomaruddin atau Guru Busu, Ayat-Ayat *Aqidah* Dalam Kitab Sifat Dua Puluh dan Pemahaman Guru Busu Terhadapnya, Analisis Terhadap Pemahaman Guru Busu pada Ayat-Ayat *Aqidah* berdasarkan Klasifikasi *Muhkam* dan *Mutasyabihat* dan Analisis Pemahaman Guru Busu Terhadap Ayat-Ayat *Aqidah* Berdasarkan Kacamata Ilmu Kalam.

Bab V, Penutup, Kesimpulan dan Saran